

Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang

Septi Machelia Champaca Nursery

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan
Program Pendidikan Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners

septi01nursery@gmail.com

Abstract

The implementation of therapeutic communication has not been carried out optimally because nurses often focus only on the main things such as communication of nursing actions and forgetting things that are considered trivial such as forgetting to introduce themselves, maintaining eye contact when communicating, and others. Poor therapeutic communication will create a bad image for the hospital. This study aims to identify the description of the implementation of therapeutic communication by nurses in the inpatient room at Tamiang Layang Hospital. This type of research is quantitative, using a descriptive research design. The population is all nurses in the Inpatient Room at Tamiang Layang Hospital, as many as 75 people. The sample is 43 with a simple random sampling technique. Data analysis through univariate analysis using a frequency distribution table. The results showed that therapeutic communication by nurses in the inpatient room at Tamiang Layang Hospital had been implemented well, as many as 37 people (86%). Most of the pre-interaction therapeutic communication stages have been carried out well as many as 38 people (88.4%), the introduction stage was carried out well as many as 22 people (51.2%), the work stage was carried out well as many as 24 people (55.8%) and The termination stage of therapeutic communication was carried out well as many as 34 people (79.1%). This study concludes that therapeutic communication by nurses in the inpatient room at Tamiang Layang Hospital has been carried out well.

Keywords: Therapeutic communication, nurse

Abstrak

Pelaksanaan komunikasi terapeutik selama ini belum terlaksana dengan optimal karena perawat seringkali terfokus hanya pada hal-hal yang utama seperti komunikasi tindakan keperawatan dan melupakan hal yang dianggap sepele seperti lupa memperkenalkan nama diri, mempertahankan kontak mata saat komunikasi dan lainnya. Komunikasi terapeutik yang kurang baik akan menimbulkan citra yang buruk bagi rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Populasi adalah seluruh perawat pelaksana di Ruang rawat Inap RSUD Tamiang Layang sebanyak 75 orang. Sampel berjumlah 43 dengan teknik pengambilan *simple random sampling*. Analisis data melalui analisa univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi terapeutik oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak 37 orang (86%). Komunikasi terapeutik tahap pra-interaksi sebagian besar sudah dilaksanakan dengan baik sebanyak 38 orang (88,4%), tahap pengenalan dilaksanakan dengan baik sebanyak 22 orang (51,2%), tahap kerja dilaksanakan dengan baik sebanyak 24 orang (55,8%) dan komunikasi terapeutik tahap terminasi dilaksanakan dengan baik sebanyak 34 orang (79,1%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi terapeutik oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian sudah dilaksanakan dengan baik.

Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik, Perawat

Pendahuluan

Perawat zaman sekarang berhadapan dengan perawatan klien yang mengharapkan asuhan keperawatan yang berkualitas dan mengharapkan perawatan yang baik. Pelayanan keperawatan mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Faktor yang mendukung keyakinan tersebut adalah kenyataan yang dapat dilihat di unit pelayanan kesehatan seperti di rumah sakit, dimana tenaga yang selama 24 jam harus berada di sisi pasien adalah tenaga keperawatan, namun sangat disayangkan bahwa pelayanan keperawatan pada saat ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Keadaan ini bukan saja disebabkan oleh terbatasnya jumlah tenaga keperawatan yang dimiliki, tetapi terutama dikarenakan terbatasnya kemampuan profesional yang dimiliki oleh sebagian besar perawat. Penerapan praktik keperawatan profesional yang harus dimiliki oleh seorang perawat adalah kemampuan komunikasi terapeutik perawat. Komunikasi terapeutik dapat

diartikan sebagai suatu keterampilan atau proses interaksi secara sadar yang dilakukan oleh perawat atau tenaga kesehatan lain pada klien untuk beradaptasi terhadap gangguan baik secara fisik maupun psikologi sehingga bisa membantu klien untuk mencapai kesembuhan atau mengatasi masalahnya sehingga membantu mempercepat proses penyembuhan (Rachma, 2020).

Komunikasi merupakan proses kompleks yang melibatkan perilaku dan memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitarnya. Perawat sebagai petugas yang selalu berhubungan dengan klien harus memiliki banyak keterampilan diantaranya keterampilan dalam komunikasi terapeutik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam pelayanan atau pemberian asuhan keperawatan adalah komunikasi tata cara penyampaian informasi yang diberikan pihak penyedia jasa dan menanggapi keluhan-keluhan dari klien dan bagaimana keluhan klien dengan cepat diterima oleh penyedia jasa terutama perawat dalam memberikan respon terhadap keluhan klien (K. X. Wilayah et al., 2018).

Perawat yang menunjukkan respon sikap negatif tentang penerapan komunikasi diantaranya perawat menganggap memperkenalkan diri pada pasien saat operan dinas tidak terlalu penting sehingga jarang dilaksanakan, tidak mempertahankan kontak mata dengan pasien pada saat komunikasi. Selain itu saat penerapan operan dinas dilakukan secara tergesa-gesa sehingga perawat tidak rileks dan fokus saat bersama pasien. Sikap kerja seorang perawat berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi. Sikap kerja positif yang ditunjukkan oleh seorang perawat cenderung berperilaku kerja yang positif, dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal pelaksanaan komunikasi seorang perawat yang menunjukkan respon sikap yang positif cenderung akan melaksanakan seluruh aspek komunikasi terapeutik (Rezkiki, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Tamiang Layang didapatkan bahwa sebanyak 4 orang (40%) perawat terlihat saat berkomunikasi tidak mempertahankan kontak mata dengan dengan pasien, sebanyak 2 orang (20%) perawat saat berbicara dengan pasien tidak dengan posisi berhadapan dengan benar dengan pasien sehingga informasi yang didapat keluarga tidak dapat memuaskan pasien dan keluarga sedangkan 4 orang lainnya (40%) terlihat saat bicara menghadap pasien dan mempertahankan kontak mata dengan pasien. Hasil wawancara singkat kepada 5 orang perawat pelaksana mengatakan seluruhnya membenarkan bahwa selama ini pelaksanaan komunikasi terapeutik belum terlaksana dengan optimal karena perawat seringkali terfokus hanya pada hal-hal yang utama seperti komunikasi tindakan keperawatan dan melupakan hal yang dianggap sepele seperti lupa memperkenalkan nama diri, mempertahankan kontak mata saat komunikasi dan lainnya. Wawancara selanjutnya juga dilakukan pada 5 orang pasien seluruhnya mengatakan bahwa tidak ada satupun perawat yang memperkenalkan diri dengan menyebutkan namanya serta terkadang penjelasan perawat kurang dimengerti. Dampak ketidakefektifan komunikasi terapeutik dapat terlihat dari adanya 1 orang keluarga pasien pernah mengeluhkan pelayanan keperawatan kepada pihak manajemen rumah sakit, 3 orang pasien mendapatkan tindakan asuhan keperawatan tidak sesuai dengan rencana asuhan yang telah disepakati sebelumnya, diantaranya terlambatnya jadwal rontgen dan pemberian obat-obatan.

Perawat perlu mempunyai komunikasi yang baik antara perawat dengan pasien sehingga dapat menyampaikan informasi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pasien. Komunikasi sangat penting dalam mengatasi kecemasan pasien, karena komunikasi yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang buruk bagi pasien misalnya timbul kesalahpahaman diantara perawat dan pasien itu sendiri (Hammad et al., 2015). Komunikasi terapeutik memiliki pengaruh terhadap citra pelayanan kesehatan. Komunikasi terapeutik yang kurang baik akan menimbulkan citra yang buruk bagi rumah sakit (Riauan et al., 2017).

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah diskriptif survey. Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap Boegenvile, Mawar, Tulip, Anggrek, Asoka, Melati, Edelwies dan ICU Rumah Sakit Umum Daerah Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Populasi adalah seluruh perawat pelaksana di Ruang rawat Inap RSUD Tamiang Layang 75 orang. Sampel berjumlah 43 orang dengan teknik pengambilan acak sederhana (*simple random sampling*).

Variabel penelitian ini adalah pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat. Alat pengumpul data berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan SPO Komunikasi Efektif RSUD Tamiang Layang yang berjumlah 26 tindakan yang diobservasi. Penelitian ini dibantu dengan 2 orang asisten peneliti yang sebelumnya telah dilakukan uji kesepakatan (Uji Kappa). Hasil uji koefisien Kappa didapatkan nilai koefisien Kappa asisten peneliti 1 = 0,906 sedangkan nilai koefisien Kappa asisten peneliti 2 = 0,785. Nilai-nilai tersebut > 0,06, sehingga terdapat kesamaan persepsi antara peneliti dengan asisten peneliti. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Hasil Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari distribusi frekuensi tingkat pendidikan, masa kerja, umur responden, jenis kelamin disajikan pada Tabel 1-4. Sedangkan hasil penelitian univariate terdiri dari gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik meliputi tahap pra interaksi, tahap pengenalan, tahap kerja dan tahap terminasi oleh perawat kepada pasien disajikan pada Tabel 5-9.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		n	%
1	D3 Keperawatan	29	67,4
2	S1 Keperawatan	0	0
3	Ners	14	32,6
Jumlah		43	100

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa tingkat pendidikan perawat di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian besar adalah D3 Keperawatan yaitu sebanyak 29 orang (67,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Masa Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang

No.	Masa Kerja	Jumlah	
		n	%
1	Baru (≤ 3 tahun)	2	4,7
2	Lama (>3 tahun)	41	95,3
Jumlah		43	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa perawat di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian besar memiliki masa kerja dengan kategori lama (>3 tahun) yaitu sebanyak 41 orang (95,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Umur Perawat Menurut Umur di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang

No.	Umur	Jumlah	
		n	%
1	Dewasa awal (18-30 tahun)	22	51,2
2	Dewasa setengah baya (>30 tahun)	21	48,8
Jumlah		43	100

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa perawat di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian memiliki umur dengan kategori dewasa awal (31-60 tahun) yaitu sebanyak 22 orang (51,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	
		N	%
1	Laki-laki	15	34,9
2	Perempuan	28	65,1
	Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 4, tampak bahwa perawat di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 28 orang (65,1%).

Tabel 5
Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang

No.	Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik	Jumlah	
		n	%
1	Kurang	6	14
2	Baik	37	86
	Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak 37 orang (86%).

Tabel 6
Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik pada Tahap Pra Interaksi Oleh Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang

No.	Komunikasi Terapeutik Tahap Pra Interaksi	Jumlah	
		n	%
1	Kurang	5	11,6
2	Baik	38	88,4
	Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik tahap pra interaksi di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian besar sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak 38 orang (88,4%).

Tabel 7
Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik pada Tahap Perkenalan Oleh Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang

No.	Komunikasi Terapeutik Tahap Perkenalan	Jumlah	
		n	%
1	Kurang	21	48,8
2	Baik	22	51,2
	Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik tahap perkenalan di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak 22 orang (51,2%).

Tabel 8

Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik pada Tahap Kerja Oleh Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang

No.	Komunikasi Terapeutik Kerja	Jumlah	
		N	%
1	Kurang	19	44,2
2	Baik	24	55,8
	Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik tahap kerja di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak 24 orang (55,8%).

Tabel 9

Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik pada Tahap Terminasi Oleh Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang

No.	Komunikasi Tahap Terminasi	Jumlah	
		n	%
1	Kurang	9	20,9
2	Baik	34	79,1
	Jumlah	43	100

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik tahap terminasi di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak 34 orang (79,1%).

Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan bahwa komunikasi terapeutik oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak 37 orang (86%). Data tersebut menunjukkan meskipun sebagian perilaku perawat dalam melaksanakan komunikasi dengan pasien saat melakukan asuhan keperawatan sudah dilaksanakan dengan baik, namun masih beberapa perawat yang belum melaksanakan komunikasi terapeutik sesuai dengan SOP RSUD Tamiang Layang yang telah ditentukan.

Pelaksanaan komunikasi terapeutik dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap pra-interaksi, tahap perkenalan, tahap kerja dan tahap terminasi. Berdasarkan hasil penelitian dari ke empat tahap tersebut yang paling kurang terlaksana dengan baik adalah tahap perkenalan. Hal ini dapat disebabkan karena dalam bertugas perawat sudah mengenakan pakaian yang disertai identitas masing-masing sehingga seringkali perawat menganggap tidak perlu lagi memperkenalkan diri. Pelaksanaan komunikasi terapeutik di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang dapat berkaitan dengan karakteristik responden seperti tingkat pendidikan. Data menunjukkan dari 6 orang perawat dengan komunikasi terapeutik yang kurang sebanyak 5 orang (83,3%) adalah perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan. Semakin tinggi pendidikan perawat, maka semakin besar pula keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir perawat, sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dengan kata lain pola pikir perawat yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir perawat yang berpendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan oleh (Sudirohusodo, 2011) bahwa pendidikan merupakan faktor penentu terhadap perilaku kerja seseorang. Pendidikan sangat penting dalam menentukan kemampuan maupun ketrampilan, karena semakin tinggi pendidikan akan semakin kritis, logis dan sistematis cara berpikirnya.

Data menunjukkan dari 2 orang perawat dengan masa kerja baru (≤ 3 tahun) seluruhnya kurang melaksanakan komunikasi terapeutik. Perawat pelaksana yang masa kerjanya tergolong baru tentunya lebih sedikit pengalaman dibandingkan dengan perawat yang masa kerjanya lebih lama. Perawat pelaksana yang tergolong baru tentunya belum banyak mengetahui mengenai komunikasi terapeutik yang efektif dalam asuhan keperawatan, sehingga kemampuan mereka dalam bekerja cenderung belum dapat maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Widiawati, 2016) bahwa lama bekerja merupakan waktu di mana seseorang mulai bekerja di tempat kerja. Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman sehingga semakin baik cara komunikasinya.

Faktor lainnya yang dapat berkaitan dengan komunikasi terapeutik adalah usia. Data menunjukkan dari 6 orang perawat dengan komunikasi terapeutik yang kurang sebanyak 5 orang (83,3%) adalah dewasa awal (18-30 tahun). Bertambahnya usia seseorang maka semakin bertambah kemampuan komunikasi, semakin dewasa perawat tingkat emosi dapat lebih mudah dikendalikan sehingga dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan interaksi sosialisasi yang lebih mudah untuk berkomunikasi dengan pasien. Hal sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Lativah, 2016) usia dewasa pertengahan memiliki tugas yang harus diselesaikan pada tingkat perkembangan, yaitu membangun hubungan personal dan profesional, terbentuknya identitas, kreatifitas, serta produktifitas dalam pekerjaan dan hubungan personal maupun profesional. Selain itu usia produktif merupakan usia yang strategis dimana pada usia ini identik dengan tenaga prima.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian (Rochani, 2019) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat di Ruang Perawatan Penyakit Dalam Rumah Sakit Misi Lebak sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 36 orang (69,2%). Hasil penelitian ini juga dengan sejalan dengan hasil penelitian (Febriani et al., 2015) yang mendapatkan bahwa komunikasi terapeutik perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Sultan Syarif Muhammad Al-Kadrie Pontianak sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 25 orang (83,3%). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Novita, 2015) di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang menunjukkan 5.1% pelaksanaan komunikasi terapeutik fase pra interaksi oleh perawat dalam kategori kurang baik, 41.0% pelaksanaan komunikasi terapeutik fase orientasi oleh perawat dalam kategori kurang baik, 0% pelaksanaan komunikasi terapeutik fase kerja oleh perawat dalam kategori kurang baik, 94.9% pelaksanaan komunikasi terapeutik fase terminasi oleh perawat dalam kategori kurang baik dan 48.7% pelaksanaan komunikasi terapeutik yang mencakup empat fase pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dalam kategori kurang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan komunikasi terapeutik oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak 37 orang (86%).

Saran

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat disarankan untuk meningkatkan supervisi sehingga kemampuan komunikasi terapeutik perawat dapat terpantau dengan baik.

2. Bagi profesi keperawatan

Perawat perlu mengikuti program pelatihan, pendidikan non formal maupun formal yang diadakan oleh rumah sakit maupun pihak luar.

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar khususnya mata kuliah manajemen keperawatan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Perlunya penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik misalnya meneliti tentang analisis faktor- faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik, hubungan komunikasi terapeutik dengan kepuasan pasien, pengaruh pelatihan komunikasi terapeutik dengan

pelaksanaan komunikasi terapeutik pada perawat.

Daftar Pustaka

- Di, P., Perawatan, R., Dalam, P., Sakit, R., Lebak, M., Kesehatan, J., Perdana, S., Rochani, S., Keperawatan, A., & Lebak, Y. Y. (2019). Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Ruang Perawatan Penyakit Dalam Rumah Sakit Misi Lebak. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.32524/JKSP.V2I1.193>
- Dosen, H., Keperawatan, J., & Banjarmasin, P. (2015). Komunikasi Perawat Pada Pasien Di Ruang Bedah Nuri Rumah Sakit Umum Daerah Banjarbaru 2014. *Jurnal Skala Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.31964/JSK.V6I1.35>
- Febriani, E., Program Studi Ilmu Keperawatan, M., & Pengajar Program Studi Ilmu Keperawatan, S. (n.d.). Gambaran Komunikasi Terapeutik Perawat Dan Tingkat Kepuasan Pasien Diruang Rawat Inap Rsud Sultansyarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. *Jurnal.Untan.Ac.Id*. Retrieved March 4, 2022, from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/download/11035/10503>
- Hubungan Penerapan Metode Tim Dengan Tingkat Kepuasan Kerja Perawat Di Rsu Pku Muhammadiyah Bantul Yogyakarta - repoayani*. (n.d.). Retrieved March 4, 2022, from <http://repository.unjaya.ac.id/618/>
- Komunikasi Terapeutik Antara Konselor Dengan Klien Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa Surakarta Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Oleh: Adelia Rizky Desvita Rachma L100160110 Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020*. (n.d.).
- Novita, E. (2015). *Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik oleh Perawat Pelaksana pada Pasien di RSUD dr. Rasidin Padang*. http://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/repository/ENDAH_AULIA_NOVITA.pdf
- Rezkiki, F., & Rezkiki, F. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Sbar Pada Saat Overan Dinas Di Ruang Rawat Inap. *Human Care Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.32883/hcj.v1i2.35>
- Riauan, M., Messenger, T. S.-J. T., & 2017, undefined. (n.d.). Dampak Komunikasi Terapeutik terhadap Citra Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru). *156.67.218.228*. Retrieved March 3, 2022, from <https://156.67.218.228/index.php/the-messenger/article/view/425>
- Stikes Utama Abdi Husada, F., & Wahidin Sudirohusodo No, J. (2011). Kepemimpinan Efektif dan Motivasi Kerja dalam Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat. *Jurnal Ners*, 6(1), 31–41. <https://doi.org/10.20473/JN.V6I1.3963>
- Wilayah, K., Widiawati, S., Yan, L. S., & Jambi, H. (2016). Relationship Characteristics, Knowledge And Attitude Of Communication With Nurses In The Therapeutic Inpatient. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 1(3), 107–112. <https://doi.org/10.22216/JEN.V1I3.989>
- Wilayah, K. X., Hafifa Transyah, C., Toni STIKes YPAK Padang, J., Studi Pendidikan Ners, P., & SParman No, J. (2018). Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 88–95. <https://doi.org/10.22216/JEN.V3I1.2487>